

TEACHER PERSONALITY COMPETENCE OF DAYAH DARUSSALAM LABUHAN HAJI, SOUTH ACEH REGENCY

KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DAYAH DARUSSALAM LABUHAN HAJI KABUPATEN ACEH SELATAN

Yusran Syah Putra
SMA Swasta Islam Serambi Mekkah

Abstract

Boarding (Dayah) is the oldest educational institutions and popular areas in Aceh. Then, the teacher is one of important causes in success of implementation educational process, teacher who has responsibilities to lead the student in reaching the educational target and achievement. This research based on the unclearness of teacher competence personality at Boarding (Dayah) Darussalam Labuhan Haji south Aceh and by assumption that boarding teacher of Darussalam Labuhan Haji south Aceh is the older/senior level student who generally is not graduated from the university or teacher educational major. This research used qualitative method. The location of this research was at Darussalam Labuhan Haji Boarding south Aceh. The data technique collection used Observation, interview, and documentation. The subjects of the interview were head master, teacher and student of Darussalam Labuhan Haji Boarding school. And the analysis technique used the data reduction method, display and verification. Finally, after the analysis the data collection, shown that teacher competence personality at Boarding (Dayah) Darussalam Labuhan Haji south Aceh is good. And found some teacher's obstacles in implementing teacher competence personality, such as the background of various languages, lack of educational tools, lack of teachers, and students various ages at certain level.

Keywords: *Teacher Personality, Competence, Dayah.*

Abstrak

Dayah merupakan lembaga pendidikan tertua dan populer di daerah Aceh, maka salah satu penyebab penting dalam keberhasilan dari proses pelaksanaan pendidikannya adalah guru, karena gurulah yang mempunyai tanggungjawab yang mengantarkan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Penelitian ini dilatar belakangi oleh belum terungkapnya kompetensi kepribadian guru dayah Darussalam Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan dan dengan asumsi bahwa guru dayah Darussalam Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan adalah seorang santri senior yang pada umumnya bukanlah lulusan dari pendidikan keguruan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitiannya pada dayah Darussalam Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek yang diwawancarai adalah pimpinan, guru dan santri dayah. Sedangkan analisisnya menggunakan tahap reduksi, display dan verifikasi. Setelah mengadakan analisis terhadap data yang diperoleh, hasilnya menunjukkan bahwa indikator kompetensi kepribadian guru dayah Darussalam Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan sudah baik. Dan ditemukan beberapa kendala guru dalam menerapkan kompetensi kepribadian, yaitu kendala latar belakang bahasa santri yang berbeda-beda, sarana prasarana belum memadai, kurangnya jumlah guru dan bervariasinya usia santri pada jenjang tertentu.

Kata kunci: *Kepribadian Guru, Kompetensi, Dayah*

Pendahuluan

Dayah merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang aktivitasnya adalah mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan adanya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Dayah

adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang terdapat di Daerah Istimewa Aceh.

Di provinsi aceh dayah merupakan lembaga pendidikan tertua yang masih tetap eksis melaksanakan perannya dalam mendidik dan membimbing anak didiknya untuk memahami agama Islam. Dayah merupakan pendidikan tertua di Aceh hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh M. Hasbi Amiruddin bahwa lembaga pendidikan tertua dalam sejarah pendidikan di Aceh adalah dayah. (M. Hasbi Amiruddin, 2008: 41)

Senada dengan itu Azhar M. Nur juga mengutip perkataan Badruzzaman Ismail bahwa dayah merupakan lembaga pendidikan tertua di Provinsi Aceh yang mengajarkan sejumlah pengetahuan agama telah memberi andil yang besar dalam melahirkan ulama dan merubah pola hidup masyarakat yang agamis. Pendapat ini diperkuat oleh Ismail Yacob bahwa dayah merupakan lembaga pendidikan yang sangat tua usianya di Provinsi Aceh, bahkan di Indonesia. Lembaga ini telah lahir dan berkembang seiring dengan lahir dan berkembangnya agama Islam di Indonesia, dan pendidikan dayah telah melahirkan ulama yang memahami dan mengajarkan ajaran Islam kepada masyarakat. (Azhar M. Nur, 2011: 3)

Dayah sebagai lembaga pendidikan, maka salah satu penyebab penting dalam keberhasilan dari proses pelaksanaan pendidikannya adalah guru, karena gurulah yang mempunyai tanggungjawab yang mengantarkan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Untuk

mencapai tujuan yang dicita-citakan tersebut, guru harus memenuhi kebutuhan peserta didik, baik spiritual, intelektual, moral maupun kebutuhan fisik peserta didik. (Al-Rasyidin, Syamsul Nizar, 2005: 41)

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan terhadap pendidikan anak didik adalah tergantung kepada beberapa faktor, di antaranya adalah guru. Guru adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik. (Abudin Nata, 1997: 61). Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya adalah mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. (Moh. Roqib & Nurfuadi, 2009: 34). Tugas guru bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan akan tetapi juga merubah tingkah laku anak didik ke arah kedewasaan. (Ahmad Tafsir, 1994: 74).

Guru sering dianggap sebagai sosok yang memiliki kepribadian yang ideal, oleh karena itu, guru menjadi figur yang dicontohi oleh anak didik. Guru yang memiliki kepribadian yang baik diharapkan tidak hanya mengajar ilmu pengetahuan saja melainkan juga mendidik perilaku anak didiknya sehingga menjadi baik. Oleh sebab itu, setiap guru dituntut untuk mempunyai kompetensi kepribadian, begitu juga dengan guru dayah. Kompetensi kepribadian guru dayah sangat diperlukan karena merupakan faktor utama dalam mencapai keberhasilan peserta didik di lembaga pendidikan dayah yang ada di provinsi

Aceh, khususnya dayah Darussalam Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan.

Berkaitan dengan hal tersebut M. Hasbi Amiruddin mengatakan pendidikan didayah di tingkat rendah biasanya diajarkan oleh seorang santri yang sudah tinggi ilmunya. Begitu pula di bagian menengah diajarkan oleh seorang santri yang sudah lebih tinggi ilmunya. (M. Hasbi Amiruddin, 2008: 73)

Salah satu sebab tertuju perhatian penulis terhadap penelitian kompetensi kepribadian guru dayah ini adalah karena keadaan santri yang saat ini mengalami perkembangan yang cukup signifikan, sementara guru dayah pada umumnya bukanlah lulusan dari pendidikan keguruan atau tidak mendapat pembekalan khusus tentang ilmu keguruan, tetapi guru dayah pada umumnya adalah santri yang lebih senior, sehingga terkesan kompetensi guru dayah berkembang seadanya, namun dengan kemandirian yang tulus ikhlas untuk membina jiwa anak didiknya guru dayah telah mampu mengantarkan anak didiknya untuk berpartisipasi aktif dalam kancah kehidupan sosial keagamaan masyarakat luas. Oleh karena itu penulis merasa tertarik membuat penelitian untuk mengungkap kompetensi kepribadian guru dayah khususnya guru Dayah Darussalam Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dayah Darussalam Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan. Pemilihan dayah Darussalam Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan sebagai lokasi penelitian didasari pada pertimbangan peneliti bahwa dayah Darussalam Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan tersebut peneliti anggap dapat mewakili secara keseluruhan dayah yang ada di provinsi Aceh, dikarenakan: 1) dayah Darussalam merupakan salah satu dayah tertua di Aceh yang sampai saat ini masih tetap eksis melaksanakan perannya. 2) dayah Darussalam telah melahirkan ribuan teungku (Ulama) yang kini menjadi Pimpinan dayah-dayah di Aceh bahkan di luar Aceh.

Komposisi subjek penelitian yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

No	Subjek Penelitian	Jumlah Guru/Santri		Jumlah
		LK	PR	
1	Pimpinan dayah	1	0	1
2	Guru dayah	8	2	10
3	Santri kelas VI	2	2	4
Jumlah		11	4	15

Dari tabel diatas dapat dilihat komposisi/pembagian dari subjek penelitian yang peneliti laksanakan di Dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan, sebagaimana biasanya yaitu pimpinan dayah, guru dayah dari sekian banyak guru yang

diambil sampel 10 (sepuluh) orang yang terdiri dari 8 (delapan) orang laki-laki dan 2 (dua) orang perempuan, ini dikarenakan mayoritas banyak laki-laki, dengan asumsi peneliti memilih subjek tersebut karena dianggap berkompeten terutama mengenai jenis penelitian yang diteliti, dan akibat keterbatasan waktu luang yang dimiliki oleh guru-guru yang ada di dayah Darussalam Labuhan Haji. Kemudian yang terakhir masing-masing subjek perwakilan santri dari kelas 6 (enam) dengan distribusi dua orang laki-laki dan 2 orang perempuan, dengan alasan peneliti mengambil sampel dari kelas 6 (enam) dikarenakan mereka sudah mengerti dan sudah bisa diajak berkomunikasi, dan mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan yang peneliti sajikan di dalam forum.

Teknik pengumpulan data adalah metode atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah informasi aktual tentang kompetensi kepribadian guru dayah Darussalam Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan. Adapun alat penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini di antaranya: observasi, wawancara dan dokumentasi.

Pembahasan

1. Kompetensi Kepribadian Guru

Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi

yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara dan bangsa pada umumnya. (Istarani, 2015: 22)

Istilah kompetensi kepribadian memiliki banyak makna. Terdapat beberapa definisi tentang pengertian kompetensi kepribadian tersebut, diantaranya:

- 1) Dalam Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan disebutkan bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. (Undang-undang No. 14, 2015: 131)
- 2) Moh. Raqib dan Nurfuadi, mengatakan bahwa kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari. (Moh. Raqib dan Nurfuadi, 2009: 122)

Sehubungan dengan uraian di atas, kepribadian guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan penting dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Oleh karena itu, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang

memadai, bahkan kompetensi kepribadian ini akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Dalam hal ini, guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi yang paling penting adalah bagaimana ia menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.

Ruang lingkup kompetensi guru tidak lepas dari falsafat hidup, nilai-nilai yang berkembang, di tempat seorang guru berada, tetapi beberapa hal yang bersifat universal yang mesti dimiliki oleh guru dalam menjalankan fungsinya sebagai makhluk individu atau pribadi yang menunjang terhadap keberhasilan tugas pendidikan yang diembannya.

Kompetensi personal ini mencakup kemampuan pribadi yang berkenaan dengan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri.

Guru sering dianggap sebagai sosok yang memiliki kepribadian ideal, oleh karena itu pribadi guru sering dipandang sebagai model atau panutan yang harus digugu dan ditiru. Sehingga model seorang guru harus memiliki kompetensi yang berhubungan dengan perkembangan kepribadian (*personal competencies*), di antaranya:

- 1) Kemampuan yang berhubungan dengan pengalaman ajaran agama sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya.
- 2) Kemampuan untuk menghargai dan menghormati antar umat beragama.

- 3) Kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma, aturan dan system nilai yang berlaku di masyarakat.
- 4) Mengembangkan sifat-sifat terpuji sebagai seorang guru, misalnya sopan santun.
- 5) Bersikap demokratis dan terbuka terhadap pembaharuan dan kritik. (Wina Sanjaya, 2006: 145)

Sementara Johnson sebagaimana dikutip Anwar mengemukakan kemampuan kepribadian guru, mencakup:

- 1) Penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya.
- 2) Pemahaman, penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dianut oleh seorang guru.
- 3) Kepribadian, nilai, sikap hidup ditampilkan dalam upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para siswanya. (Moch. Idochi Anwar, 2004: 163)

Arikunto mengemukakan kompetensi kepribadian mengharuskan guru memiliki kepribadian yang mantap sehingga menjadi sumber inspirasi bagi subyek didik, dan patut diteladani oleh siswa. Berdasarkan uraian di atas, kompetensi kepribadian guru tercermin dari indikator (1) sikap, dan (2) keteladanan. (Suharsimi Arikunto, 1993: 239)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, kompetensi kepribadian bagi seorang guru merupakan sikap dan tingkah laku yang baik yang patut diteladani serta menjadi

cerminan terhadap peserta didik, dan mampu mengembangkan potensi dalam diri sendiri serta yang paling utama bagi seorang guru yang berkepribadian yaitu bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mematuhi norma agama, hukum dan sosial yang berlaku.

Kompetensi kepribadian memberikan gambaran kemampuan guru sebagai seseorang yang bertindak dan bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat serta kebudayaan nasional Indonesia yang beragam. Oleh karena itu seorang guru harus dapat menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat dan daerah asal.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Kompetensi Kepribadian Guru

Faktor yang mempengaruhi kepribadian guru sama halnya dengan faktor yang mempengaruhi kepribadian secara umumnya. Menurut Ngalm Purwanto dalam Baharuddin mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian ada tiga, (Baharuddin, 2007: 223) yaitu:

a. Faktor biologis

Faktor biologis adalah faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani, dan sering pula disebut faktor fisiologis, seperti keadaan genetik, pencernaan, pernafasan, peredaran darah, kelenjar-kelenjar urat syaraf, dan sebagainya. Kita tahu bahwa keadaan jasmani setiap orang sejak dilahirkan telah menunjukkan

adanya perbedaan-perbedaan, hal ini dapat kita lihat pada setiap bayi yang baru lahir, ini menunjukkan bahwa sifat-sifat jasmani yang ada pada setiap orang ada yang diperoleh dari keturunan dan ada pula yang merupakan pembawaan anak/orang itu masing-masing, keadaan fisik tersebut memainkan perananan penting pada kepribadian seseorang.

b. Faktor sosial

Faktor sosial yang dimaksud disini adalah masyarakat yakni manusia-manusia lain disekitar individu yang bersangkutan, termasuk juga ke dalam faktor sosial adalah tradisi-tradisi, adat istiadat, peraturan-peraturan, bahasa dan sebagainya yang berlaku di masyarakat itu. Sejak dilahirkan anak telah mulai bergaul dengan orang-orang disekitarnya dengan lingkungan yang pertama adalah keluarga dan perkembangan anak. Peranan keluarga sangat menentukan bagi pembentukan kepribadian.

c. Faktor kebudayaan

Perkembangan dan pembentukan kepribadian pada diri masing-masing orang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat dimana seorang itu dibesarkan. Beberapa aspek kebudayaan yang sangat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan kepribadian antara lain:

1) Nilai-nilai (values)

Di dalam setiap kebudayaan terdapat nilai-nilai hidup yang dijunjung tinggi oleh manusia-manusia yang hidup dalam suatu kebudayaan tertentu untuk dapat diterima

sebagai anggota suatu masyarakat, kita harus memiliki kepribadian yang selaras dengan kebudayaan yang berlaku di masyarakat tersebut.

2) Pengetahuan dan ketrampilan

Tinggi rendahnya pengetahuan dan ketrampilan seseorang atau sesuatu masyarakat mencerminkan pula tinggi rendahnya kebudayaan masyarakat itu. makin tinggi kebudayaan suatu masyarakat makin berkembang pula sikap hidup dan cara kehidapnya.

3) Adat dan tradisi

Adat dan tradisi yang berlaku di suatu daerah, disamping menentukan nilai-nilai yang harus ditaati oleh anggota- anggotanya, juga menentukan pula cara-cara bertindak dan bertingkah laku yang akan berdampak pada kepribadian seseorang.

4) Bahasa

Disamping faktor-faktor kebudayaan yang telah diuraikan diatas, bahasa merupakan salah satu faktor yang menentukan ciri-ciri khas dari suatu kebudayaan, betapa erat hubungan bahasa dengan kepribadian manusia. Bahasa merupakan alat komunikasi dan alat berfikir yang dapat menunjukan bagaimana seseorang itu bersikap, bertindak dan bereaksi serta bergaul dengan orang lain.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan yang terbiasa terikat dengan individu adalah lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah dan dimana tempat seseorang

tersebut bekerja, lingkungan yang baik akan membentuk kepribadian yang baik juga, jika dihubungkan dengan kepribadian guru, guru akan mempunyai kepribadian yang penyayang, sopan santun, dan ramah jika guru tersebut mempunyai lingkungan yang dapat mendukung sikap tersebut karena pada umumnya individu itu mudah meniru perilaku orang lain, sedangkan kebudayaan juga dapat mempengaruhi kepribadian guru, kebudayaan yang terjadi di dalam masyarakat yang berupa nilai, pengetahuan, adat, dan bahasa, guru harus juga melakukan kebudayaan tersebut agar dapat diterima masyarakat, sehingga dari kebudayaan tersebut kepribadian guru akan terbentuk secara otomatis.

3. Indikator Kompetensi Kepribadian Guru

Dengan memperhatikan pengertian kepribadian di atas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan kepribadian guru adalah semua ciri-ciri sikap mental dan moral, yang dengannya pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik dapat membedakan dirinya dengan yang lain. Adapun indikator kompetensi kepribadian guru adalah (Permendiknas No. 16: 2007) sebagai berikut:

- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional
 - 1) Seorang guru harus menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan, agama, suku, ras, adat istiadat, daerah asal, dan gender.

- 2) Bertindak sesuai agama, hukum, dan norma sosial yang berlaku di masyarakat, serta kebudayaan nasional.
- b. Menampilkan diri sebagai pribadi jujur, berakhlak mulia, teladan bagi peserta didik dan masyarakat
 - 1) Seorang guru harus berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi.
 - 2) Berperilaku yang mencerminkan ketaqwaan dan akhlak mulia.
 - 3) Berperilaku yang layak diteladani peserta didik dan masyarakat sekitar.
- c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, bijaksana, dan berwibawa
 - 1) Seorang guru harus menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil.
 - 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa.
- d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab tinggi, rasa bangga menjadi guru dan percaya diri
 - 1) Seorang guru harus menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi.
 - 2) Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri.
 - 3) Bekerja secara mandiri dan professional.
- e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru
 - 1) Seorang guru harus memahami kode etik profesi guru.
 - 2) Menerapkan kode etik profesi guru.
 - 3) Berperilaku sesuai kode etik profesi guru.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa indikator kepribadian guru pada intinya adalah agar guru dapat menjalankan perintah dari agama dan peraturan yang telah ditetapkan pemerintah, dan tidak melakukan hal yang dilarang oleh agama dan peraturan pemerintah, serta tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di sebuah lingkungan.

4. Kompetensi Kepribadian Guru Dayah/Pesantren

Salah satu institusi penting dari pendidikan di provinsi Aceh khususnya adalah dayah. Sebagai lembaga pendidikan, lembaga ini adalah tempat untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup dalam realitas sosial kemasyarakatan.

1. Pengertian Dayah/Pesantren

Dayah di Aceh merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang bertujuan untuk membimbing anak didik (para santri) untuk menjadi manusia yang berkepribadian islami, yang sanggup menjadi umat yang berguna bagi agama, bangsa dan negara. Diharapkan dari dayah lahir insan-insan yang menekankan pentingnya penerapan akhlak agama Islam yang merupakan pedoman hidup bermasyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Dayah di Aceh dapat dikatakan sebagai "bapak" dari pendidikan Islam yang didirikan berdasarkan tuntutan dan kebutuhan zaman, dayah dilahirkan atas kesadaran dan kewajiban islamiah, yaitu menyebarkan dan

mengembangkan agama Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama dan da'i.

2. Pengertian Kompetensi Kepribadian Guru Dayah/Pesantren

Dalam Undang-undang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi kepribadian adalah “kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik”.

Kyai (pimpinan dayah) dan guru dayah pada umumnya dirujuk oleh para santri tidak hanya dari kelebihan ilmunya tentang Islam, melainkan juga dari tindakannya. Mereka senantiasa melihat pimpinan dan guru dayah di samping sebagai orangtua bagi mereka, juga sebagai orang yang di tauladani dan diikuti segala tindak tanduknya. Jelasnya seorang pimpinan dan guru dayah tidak hanya dirujuk sebagai pengajar atau pengaji, tetapi juga sebagai pendidik yang dapat memberikan ketauladanan hidup dan kehidupan. Dengan demikian, untuk dianggap sebagai pimpinan dan guru dayah diperlukan pemenuhan persyaratan yang cukup berat. (TIM Dirjen Depag RI, 2003: 16)

Salah satu kelebihan sistem pendidikan pesantren (dayah) dibandingkan sistem pendidikan lain adalah adanya hubungan yang akrab dan bersifat khusus humanis antara kyai (pimpinan dayah) atau ustadz (guru) dengan orangtua atau keluarga santri dan dengan para santri itu sendiri.

Seorang calon santri datang ke pesantren umumnya diantarkan oleh kedua orangtua atau keluarganya, kemudian dititipkan atau dipasrahkan secara langsung kepada kyai (pimpinan dayah) atau guru untuk didik di pesantren. Hubungan semacam itu tidak hanya ketika penyerahan, melainkan dalam banyak peristiwa pendidikan pesantren. Sementara santri itu pun hidup bersama-sama dipesantren setiap hari dalam kehidupan hubungan bapak-anak. (TIM Dirjen Depag RI, 2003: 16)

Hubungan akrab ini menciptakan suasana pembelajaran yang sangat intens dan familier. Pembelajaran yang terjadi tidak hanya terbatas pada transformasi ilmu, melainkan juga pada seluruh perilaku kehidupan.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa guru dayah ditauladani oleh para santri, hal ini karena didukung oleh situasi para santri yang sehariannya hidup bersama para guru dayah didalam sebuah dayah.

Sebagai lembaga pendidikan, terlaksananya proses pendidikan di dayah tidak terlepas dari peran guru yang berinteraksi dengan para santri. Syarat seorang guru yang bertugas pada suatu lembaga pendidikan adalah memiliki kompetensi guru. Syarat minimal mereka memiliki dan menguasai ilmu yang akan diajarkan dan menguasai metode cara menyampaikan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian yang telah penulis paparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Indikator kompetensi kepribadian guru dayah Darussalam Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan sudah baik, karena guru dayah Darussalam Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan sudah menampilkan sikap dan tindakan yang sesuai dengan norma, hukum dan sosial kemasyarakatan, telah bersikap jujur, adil, berwibawa dan manusiawi terhadap semua santri dan orangtua santri/masyarakat, telah bersikap ikhlas dalam menyampaikan ilmunya kepada para santri, telah mencerminkan perilaku yang empati terhadap santri dan masyarakat sekitar dayah, telah membiasakan diri dengan perilaku yang disiplin, telah bersikap terbuka terhadap santri, teman sejawat, orangtua santri/masyarakat, telah menunjukkan sikap bangga menjadi sebagai guru dayah, menunjukkan sikap yang beretika dan dapat ditauladani oleh santri, dan telah bekerja dengan etos kerja tinggi dengan penuh bertanggungjawab.
2. Indikator kompetensi kepribadian guru dayah Darussalam Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan yang paling disenangi santri diantaranya adalah membiasakan diri dengan mencerminkan perilaku yang empati (kasih

sayang), membiasakan diri dengan perilaku yang mencerminkan kedisiplinan dan membiasakan diri dengan perilaku yang mencerminkan sifat sopan santun,

3. Setelah mengadakan penelitian, maka ditemukan beberapa kendala dan solusi mengatasi penerapan kompetensi kepribadian guru dayah Darussalam Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan, yaitu:
 - a. Kendala latar belakang bahasa yang berbeda-beda, dengan solusi harus adanya upaya menetapkan dan membudayakan bahasa khusus untuk memadukan semua bahasa dengan bahasa yang menjadi khas dayah seperti bahasa Arab, dengan pembiasaan lingkungan menggunakan bahasa Arab dan mencamtumkan dalam roster dayah.
 - b. Sarana dan prasarana belum memadai, solusinya diperlukan usaha-usaha pendekatan pengrus dayah kepada pemerintah atau pihak swasta, dan mampu meyakinkan pihak pemerintah/swasta akan kebutuhan sarana dan prasarana dayah. Serta usaha menciptakan aset untuk pembangunan sarana dan prasarana dayah.
 - c. Minimnya jumlah guru sebagai tenaga pendidik, solusinya pengurus dayah melakukan pendekatan dengan dayah-dayah lain untuk menjalin hubungan kerjasama dan mengangkat serta menjadikan santri-santri sebagai guru.

- d. Bervariasinya usia santri pada jenjang tertentu, solusinya melakukan pemisahan kelas belajar sesuai tingkatan pendidikan formal santri.

Daftar Pustaka

- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I*, Jakarta: Logos, 1997
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosda Karya, 1994.
- Al-Rasyidin, Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Azhar M. Nur, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dayah*, Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2011.
- Baharuddin, *Psikologi Pendidikan: Refleksi Teoritis terhadap Fenomena*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2007
- Istarani, *10 Kompetensi Wajib Guru Pendidikan Agama Islam*, Medan, Larispa, 2015.
- M. Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, Banda Aceh: Yayasan Pena, 2008.
- Moch. Idochi Anwar, *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 163
- Moh. Raqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru; Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*, Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009.
- _____, *Kepribadian Guru*, Purwokerto: STAIN Press, 2009.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007
Tanggal 04 Mei 2007, Tentang Standar Kualifikasi
Akademik dan Kompetensi Guru.

Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara
Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

Tim Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pola
Pembelajaran di Pondok Pesantren*, 2003.

Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 14 tahun
2005 tentang Guru dan Dosen.

Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum
Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Fajar Interpretama Offset,
2006.